

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dalam kehidupannya mengalami beberapa fase perkembangan. Setiap fase perkembangan tentu saja berbeda pengalaman dan dituntut adanya perubahan perilaku dari individu agar dapat berperan dan diterima oleh masyarakat. Fase perkembangan tersebut meliputi masa bayi, masa kanak-kanak, masa remaja, masa dewasa, dan masa usia lanjut. Dimana ada batasan usia pada setiap masanya.

Masa remaja merupakan periode peralihan dari masa kanak-kanak. Masa remaja mempunyai arti yang khusus dalam masa kepribadiannya. Dikatakan demikian karena masa remaja mempunyai tempat yang tidak jelas dalam rangkaian proses perkembangan seseorang. Masa anak dapat dibedakan dari masa dewasa dan masa orang tua, karena seorang anak masih belum selesai perkembangannya, orang dewasa sudah berkembang penuh sedangkan masa tua pada umumnya telah terjadi kemunduran-kemunduran terutama dalam fungsi-fungsi fisiknya (Monks, Knoers & Haditono, 1999). Namun pada saat remaja tidaklah demikian, remaja tidak memiliki status yang jelas karena dirinya bukan lagi seorang anak dan juga bukan seorang dewasa. Agar nantinya remaja dapat menjadi individu yang berhasil diperkembangan kepribadian selanjutnya, maka remaja harus bisa melaksanakan tugas—tugas perkembangan yang sebaiknya

dipenuhi. Salah satu tugas perkembangan remaja harus dipenuhi adalah mempersiapkan karir untuk masa yang akan datang (Hurlock, 2004).

Mempersiapkan karir di masa yang akan datang adalah salah satu yang sangat terkait dengan keberhasilan pada saat remaja. Menurut Santrok (1998) keberhasilan atau kegagalan pada saat remaja dapat menjadi prediktor hasil yang akan diperoleh remaja pada saat dewasa. Keberhasilan remaja sangat terkait dengan keberhasilan pada prestasi di sekolah (Gunarsa & Gunarsa, 2002). Prestasi bagi remaja sangat penting karena apabila remaja memiliki prestasi tentu akan memperoleh status pekerjaan yang lebih besar di masa yang akan datang dari remaja yang prestasinya rendah. Dengan demikian, prestasi merupakan sarana untuk melatih kesempatan yang pada akhirnya makin terbuka kesempatan dalam dunia kerja dan sebaliknya, remaja yang memiliki prestasi yang rendah akan semakin kecil kesempatan yang dimilikinya di dunia kerja (Gunarsa & Gunarsa, 2002).

Prestasi yang diraih oleh seorang remaja tentu tidak lepas dari kemampuan dan usaha yang dimiliki dalam dirinya. Menurut Ferland (dalam Rola, 2006), bahwa tumbuh kembangnya prestasi seseorang dipengaruhi oleh banyak hal, salah satunya adalah konsep diri. Moss dan Kegen (dalam Calhoun dan Acocella, 1995) juga mengatakan hal yang sama bahwa untuk berhasil dipengaruhi konsep diri yang dimiliki individu. Konsep diri merupakan gagasan tentang diri sendiri yang berisikan bagaimana individu memandang dirinya sebagai pribadi, bagaimana individu merasa tentang dirinya dan bagaimana individu menginginkan dirinya menjadi manusia sebagaimana yang diharapkan (Centi, 1993).

Konsep diri bukan merupakan faktor yang dibawa sejak lahir, melainkan faktor yang dipelajari dan terbentuk melalui pengalaman individu dalam berhubungan dengan orang lain (Ritandiyono dan Retnaningsih, 1996). Menurut Hurlock (2004) konsep diri adalah gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya. Konsep diri terbagi dua yaitu konsep diri negatif dan konsep diri positif (Ritandiyono dan Retnaningsih dalam Prasetyo, 2008). Pada masa remaja yang kondisi perkembangannya masih labil memungkinkan terbentuknya konsep diri positif bila didukung oleh lingkungan sosial dan keluarga.

Dalam perkembangannya konsep diri remaja sering menjadi permasalahan khusus karena pada saat itu individu dituntut untuk mengambil keputusan mengenai dirinya dalam rangka mengatasi berbagai pertanyaan (Hardy & Hayes, dalam Wulandari & Rola, 2004). Konsep diri diperoleh dari hasil belajar individu melalui hubungannya dengan orang lain, terutama dengan orang tua (Calhoun & Acocella, 1995).

Orang tua merupakan poin utama dalam pembentukan konsep diri seorang anak, sebab orang tua merupakan kontak sosial yang paling awal yang dialami oleh seseorang dan yang paling kuat sebelum seseorang memasuki lingkungan yang lebih luas (Coopersmith, dalam Rola, 2006). Selain itu pendapat yang sama juga mengatakan bahwa remaja yang diasuh dan dididik orangtuanya secara langsung akan berdampak positif terhadap perkembangan fisik, intelektual, pendidikan dan konsep diri yang lebih baik (Muni dalam Hangal & Aminabhavi, 2007). Namun pada kenyataannya dalam perjalanan hidup seorang anak tidak selamanya berjalan dengan mulus. Bencana alam, perceraian, dan faktor ekonomi

merupakan beberapa faktor yang menyebabkan beberapa anak harus hidup tanpa salah satu bahkan kedua orang tuanya sehingga kondisi yang semacam ini menyebabkan adanya ketidaklengkapan didalam suatu keluarga (Febriasari, 2007). Ketidaklengkapan tersebut secara fisik tidak mungkin lagi dapat digantikan tetapi secara psikologis dapat dilakukan dengan diciptakannya situasi kekeluargaan dan hadirnya tokoh-tokoh yang dapat berfungsi sebagai pengganti orang tua (Oktavia, 2008).

Pengganti peran orang tua dan tempat dimana situasi kekeluargaan yang dimaksud adalah panti asuhan. Panti asuhan merupakan sebuah wadah yang menampung anak-anak yatim piatu, anak terlantar serta anak yang dititipkan kedua orang tuanya karena tidak mampu untuk membiayai kehidupannya. Menurut Departemen Sosial Republik Indonesia (1997), panti asuhan adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggungjawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak terlantar serta melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti atau perwalian anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial pada anak asuh sehingga, memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif dalam bidang pembangunan nasional.

Kondisi di dalam panti asuhan tentulah berbeda dengan kondisi kehidupan di dalam satu keluarga yang utuh. Mereka khususnya remaja memiliki pengertian yang berbeda-beda tentang keberadaan dirinya di dalam panti asuhan. Hal ini

dikarenakan mereka memiliki konsep diri yang yang berbeda-beda pula. Menurut Calhoun & Acocella (1995) Konsep diri remaja berawal dari pengalaman-pengalaman yang didapatkan oleh individu sehingga individu akan memiliki pengertian seberapa kemampuan yang dimilikinya. Seorang individu mampu untuk menentukan langkah yang seharusnya dipilih supaya mereka menjadi seorang individu yang berhasil dan mampu mencari jalan keluar untuk mengatasi masalah yang dialaminya. Hal ini tentunya akan berbeda jika seorang remaja tidak memiliki salah satu atau bahkan kehilangan kedua orang tua mereka sehingga mereka harus tinggal dan ditampung di dalam panti asuhan.

Remaja yang tinggal di panti asuhan tentu saja kurang atau bahkan tidak mendapatkan pengajaran dari orangtua bagaimana individu menilai dirinya sendiri. Menurut Rola (2006), para pengasuh panti asuhan yang dianggap sebagai pengganti orang tua kurang bisa diharapkan karena perbandingan yang tidak seimbang antara remaja panti asuhan yang banyak jumlahnya dengan pengasuh panti asuhan yang terbatas. Akibat sedikitnya perhatian yang diberikan oleh para pengasuh maka penilaian remaja terhadap dirinya banyak dipengaruhi oleh pergaulan teman seasramanya di panti asuhan. Semua itu disebabkan karena hampir setiap hari remaja melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan teman seasramanya.

Walaupun esensi dari panti asuhan adalah menggantikan yang hilang dari orang tua melalui para pengasuh tetapi kenyataan ini sering sulit dicapai secara memuaskan. Sehubungan dengan adanya kondisi-kondisi khusus seperti kurangnya perhatian pengasuh, kurangnya fasilitas fisik, terlalu ketatnya disiplin

dan aturan yang dijalankan. Akibatnya, dalam mengadakan hubungan dengan lingkungan sekitarnya memungkinkan remaja tersebut cenderung menampilkan sikap pendiam, pasif, kurang responsif terhadap orang lain dan merasa rendah diri, sehingga cenderung menarik diri dan lebih bersikap defensif dalam pergaulan (Assahra, 2004).

Hartini (dalam Febriasari, 2007) dalam penelitiannya membuktikan bahwa anak yang tinggal di panti asuhan mengalami banyak problem psikologis dengan karakter sebagai berikut : Kepribadian yang rendah diri, pasif, tidak percaya diri, menarik diri, mudah putus asa, penuh dengan ketakutan dan kecemasan. Disamping itu, anak-anak tersebut menunjukkan perilaku yang negativis, takut melakukan kontak dengan orang lain, lebih suka sendirian, menunjukkan rasa bermusuhan dan lebih egosentrisme, sehingga anak panti asuhan akan sulit menjalin hubungan sosial dengan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan memiliki ciri-ciri sebagai remaja yang memiliki kecenderungan berkonsep diri negatif, seperti yang dikemukakan Hurlock (2004) tentang pola konsep diri negatif yaitu seorang individu yang mengembangkan perasaan tidak mampu, rendah diri, merasa ragu, dan kurang percaya diri.

Remaja yang tinggal di panti asuhan berpotensi untuk memiliki konsep diri yang negatif karena adanya pengaruh negatif yang berasal dari lingkungan internal antara sesama anak asuh (Lukman dalam Rola, 2006). Pengaruh dari lingkungan teman seasrama ini menyebabkan sebagian remaja kurang bisa menempatkan diri dalam pergaulan, hal ini kemudian menyebabkan situasi yang tidak kondusif dalam membangun konsep diri yang positif. Seorang anak asuh

memiliki konsep diri yang cenderung negative karena, keberadaannya di panti asuhan dapat menjadikan penghambat terbesar dalam perkembangan konsep diri anak asuh dan juga bisa menjadikan anak asuh cenderung berkonsep diri negative. Anak asuh panti asuhan telah mendapatkan label anak-anak yang perlu di kasihani. Label yang muncul secara internal dan juga didukung oleh pandangan lingkungan sosialnya sehingga remaja panti asuhan harus tarik ulur dalam menilai dirinya sendiri (Lukman dalam Rola, 2006).

Kota Surakarta memiliki sepuluh panti asuhan yang terdaftar dalam Biro Pusat Statistik kota Surakarta tahun 2009. Panti asuhan tersebut meliputi panti asuhan keluarga yatim Muhammadiyah, panti asuhan Misi Nusantara, panti asuhan yatim piatu putri “Aisyiyah” cabang kota barat, panti asuhan putri “Aisyiyah II”, panti asuhan Nur Hidayah Islamic center, panti asuhan Parmadi Yoga, panti asuhan Wisma Kasih, panti asuhan Gunungan, panti Budi Insani, Panti asuhan Al-Kahfi. Jumlah anak yang tinggal di panti asuhan menurut dinas sosial surakarta adalah sebagai berikut :

Table I
Data
Nama panti asuhan dan jumlah klien di Surakarta tahun 2008

No	NAMA PANTI ASUHAN	ANAK ASUH	REMAJA	REMAJA BERPRESTASI
1	Panti asuhan keluarga yatim Muhammadiyah	50	18	-
2	Panti asuhan Misi Nusantara	50	17	2
3	Panti asuhan yatim-piatu putri ”Aisyiyah” cabang Kota Barat	35	15	-
4	Panti asuhan yatim piatu putri “Aisyiyah II”	45	13	1
5	Panti asuhan Nur Hidayah Islamic center	55	19	7
6	Panti asuhan Parmadi Yoga	50	14	3
7	Panti asuhan Wisma Kasih	75	20	4
8	Panti asuhan Gunungan	20	4	-
9	Panti asuhan Budi Insani	50	14	1
10	Yayasan Al-Kahfi	100	25	5
Jumlah		530 orang	159 orang	23 orang

(Dinas sosial tahun 2008)

Berdasarkan data diatas dapat diketahui jumlah remaja sebanyak 159 anak dari 530 anak yang tinggal di panti asuhan. Menurut survey pengambilan data awal yg telah dilakukan hanya terdapat 23 anak panti asuhan yang mampu berprestasi. Berprestasi disini tidak hanya dibidang akademik saja namun juga dalam bidang non akademik. Berprestasi merupakan hasil dari kemampuan seorang individu yang telah dicapai dan memiliki tingkat keberhasilan yang lebih menonjol dari teman-teman lain yang berlatar belakang tempat tinggal mereka yaitu di panti asuhan. Sebagai contohnya prestasi anak yang ada di panti asuhan yaitu : juara III solo open internasional badminton, sebagai siswa teladan kecamatan, mendapat rangking I kelas, Juara III porseni anak yatim se-jateng, dan lomba madding juara II se-kota Surakarta.

Kenyataan tersebut diatas menjadi hal yang menarik untuk diteliti dimana mereka yang berprestasi adalah mereka yang tinggal di panti asuhan yang mana berdasarkan hasil penelitian Hartini (dalam Febriasari, 2007) yang membuktikan bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan memiliki perilaku yang negativis, yang meliputi mudah putus asa, menarik diri, takut melakukan kontak dengan orang lain, lebih suka sendirian, menunjukkan rasa bermusuhan dan lebih egosentrisme, sehingga anak panti asuhan akan sulit menjalin hubungan sosial dengan orang lain. Lingkungan dimana anak dibesarkan, dididik, diberikan bimbingan serta pengalaman-pengalaman yang dialami oleh seorang anak, semua itu akan turut berperan dalam perkembangan diri anak, termasuk perkembangan konsep dirinya. Lingkungan dan pendidikan yang baik dapat membuat segala kemampuan yang ada dalam diri anak untuk berkembang karena anak diberikan kesempatan untuk

mengaktualisasikan segala kemampuan yang dimilikinya. Lingkungan tersebut tidak lain berawal dari lingkungan dimana ia tinggal. Walaupun memiliki latar belakang tempat tinggal yang sama namun setiap individu memiliki konsep diri yang berbeda-beda. Tidak banyak individu yang tinggal di panti asuhan yang mampu untuk mengembangkan konsep diri positifnya sehingga mampu mencapai suatu prestasi.

Dari penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang konsep diri remaja berprestasi yang tinggal di panti asuhan. Untuk itulah, maka penulis ingin mengkaji lebih mendalam mengenai bagaimana konsep diri pada remaja berprestasi yang tinggal di panti asuhan, serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya. Maka penelitian ini merumuskan masalah bagaimanakah konsep diri remaja berprestasi yang tinggal di panti asuhan? Serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi konsep diri? Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti mengambil judul penelitian “Konsep Diri Remaja Berprestasi yang tinggal di Panti Asuhan”.

B. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui dan memahami konsep diri pada remaja berprestasi yang tinggal di panti asuhan
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri pada remaja berprestasi yang tinggal di panti asuhan

C. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang positif bagi perkembangan khasanah ilmu pengetahuan di bidang psikologi khususnya psikologi sosial. Selain itu hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi remaja panti asuhan, dapat memberikan gambaran sebagai motivasi dalam rangka pembentukan kepribadian berupa konsep diri yang positif sehingga dapat menunjang masa depan yang baik.
2. Bagi pengurus panti, dapat memberikan gambaran terhadap peran pembentukan dan pembinaan yang sesuai dan menyasar terhadap anak asuhnya.
3. Bagi peneliti selanjutnya, dapat digunakan sebagai perbandingan dalam melakukan penelitian dengan tema yang sama.